

ISSN 1907-9419  
Vol. 8, No. 2, Juni 2013



# Jurnal Kepariwisataan Indonesia

Jurnal Penelitian dan Pengembangan Kepariwisataan  
Terakreditasi LIPI No. 487/AU2/P2MI-LIPI.08/2012



Diterbitkan oleh:  
**Pusat Penelitian dan Pengembangan Kebijakan Kepariwisataan  
Badan Pengembangan Sumber Daya  
Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif**

JKI	Vol. 8	No. 2	Hal. 121-226	Jakarta, Juni 2013	ISSN 1907-9419
-----	--------	-------	--------------	-----------------------	-------------------

**JURNAL KEPARIWISATAAN INDONESIA**

Vol. 8 No. 2, Juni 2013

Pengelola Jurnal Kepariwisata Indonesia

**Pembina** : 1. Kepala Badan Pengembangan Sumber Daya  
2. Kepala Puslitbang Kebijakan Kepariwisata

**Pemimpin Umum** : Drs. Isdaryono M.Si.

**Pemimpin Editor** : Drs. M. Sudjana

**Wakil Pemimpin Editor** : Ika Kusuma Permana Sari, SH. SE.ME

**Editor Pelaksana** : 1. Drs. Hendro Sewoyo, M. Hum.  
2. Yeni Imaniar Hamzah, S. Hum.  
3. Addin Maulana, S. ST. Par

**Dewan Editor** :

- |  |  |
|--|--|
| 1. Prof. Drs. Rusdi Mughtar, M.A.<br>(Komunikasi dan Opini Publik)                       | 5. Dr. M. Baiquni, M.A. (Geografi Pariwisata)            |
| 2. Prof. Dr. Phil. I Ketut Ardhana, M.A.<br>(Pariwisata Sejarah/Budaya)                  | 6. Ir. Kusmayadi, MM, (Agrowisata)                       |
| 3. Dr. Ir. A.A. P. Agung Suryawan Wiranatha,<br>M.Sc. (Pengembangan Destinasi)           | 7. I Ketut Suryadiarta SP. MA.<br>(Sosiologi Pariwisata) |
| 4. Prof. Dr. Phil. Janianton Damanik, M.Si.<br>(Kelembagaan dan <i>Community Based</i> ) | 8. Sugeng P. Syahrie, SS. MT.<br>(Pariwisata Budaya)     |
|  | 9. Kiftiawati, SS. (Bahasa/Linguistik)                   |
|  | 10. Dr. Yekti Maunati (Pariwisata Budaya)                |

**Mitra Bestari** : 1. Thomas Daniel Hurst, MA. (Pariwisata Minat Khusus)  
2. Dr. Dyah Chitraria Liestyati KNP  
(Komunikasi Budaya / Pariwisata)  
3. Drs. Ary Suhandi (Ekowisata)

**Sekretariat** : 1. Nurlaila, M.Si.  
2. Ida Dhalia, B.A.  
3. Unisah  
4. Sri Rahayu  
5. Intan Rulianti, S.Kom  
6. Wahyu Hartono, SH  
7. Ajeng Puspita TA, S.ST.Par

**Terakreditasi dengan no. akreditasi 487/AU2/P2MI-LIPI/08/2012**

**Jurnal Kepariwisata Indonesia (JKI)** diterbitkan empat nomor dalam setahun oleh Pusat Penelitian dan Pengembangan Kebijakan Kepariwisata, Badan Pengembangan Sumber Daya, Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif. Jurnal Kepariwisata Indonesia memuat hasil-hasil penelitian dan pengembangan, kajian, serta pemikiran dalam bidang kepariwisataan.

Jurnal Kepariwisata Indonesia bertujuan menyebarluaskan data dan informasi hasil penelitian, kajian dan pemikiran para peneliti, perencana, praktisi, pengajar maupun para pembuat kebijakan dalam bidang kepariwisataan.

Redaksi menerima tulisan sesuai dengan misi jurnal. Redaksi berhak mengedit tulisan tanpa mengubah maknanya.

Alamat Redaksi:

Pusat Penelitian dan Pengembangan Kebijakan Kepariwisata

Badan Pengembangan Sumber Daya

Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif

Jl. Medan Merdeka Barat 17 Jakarta 10110, Gd. Saptia Pesona, Lantai 21

Telp. (021) 3838593, 3838587, Fax (021) 3810901, e-mail: [jurnalpariwisata@gmail.com](mailto:jurnalpariwisata@gmail.com)

Foto sampul : Pantai Kuta, Bali (Husna)

## PENGANTAR REDAKSI

Pembaca yang terhormat,

Ini merupakan kali kedua di tahun 2013 Jurnal Kepariwisata Indonesia (JKI) hadir di hadapan pembaca. Memang tidak banyak yang baru dari JKI, kecuali kehadiran penulis yang berasal dari “luar pariwisata”, yaitu Joko Tri Haryanto. Staf Kementerian Keuangan ini mengangkat judul “Hubungan Nilai Sosial, Budaya dan Lingkungan Dalam Mendukung Pariwisata Berkelanjutan di Yogyakarta”. Ini sekaligus meneguhkan anggapan bahwa pariwisata telah menjadi “milik” semua, tidak hanya milik orang-orang yang bekerja di lingkungan pariwisata apalagi akademisi atau peneliti. Bahwa kalangan akademisi dan peneliti masih mendominasi pemikiran (tulisan), tentu itu suatu keniscayaan yang juga akan memberikan “kekuatan” dan nilai lebih kepada JKI.

Penulis-penulis lainnya datang dari “kalangan pariwisata”, meski terkadang dari latar akademik yang tidak terkait langsung, seperti I Ketut Surya Diarta. Alumnus Fakultas Pertanian, Universitas Udayana, ini memang telah dikenal sebagai peneliti dan penulis pariwisata. Kali ini tema yang diangkat adalah “Peran *Carrying Capacity* Dalam Perencanaan Pariwisata Berkelanjutan”.

Tema-tema lain yang diangkat penulis cukup variatif, menunjukkan luasnya bidang kajian pariwisata. Dari Mawardin M. Simpala dan Darmawan Damanik, judul “Analisis Pengaruh Kepuasan Pengunjung terhadap Keinginan untuk Berkunjung Kembali pada Taman Wisata Permandian Air Panas Tirta Sanita”. Dari seorang peneliti muda Puslitbang Kebijakan Kepariwisata, Addin Maulana menyajikan hasil kajiannya yang berjudul “Dampak Penyelenggaraan Tour De Singkarak Bagi Masyarakat Lokal Provinsi Sumatera Barat”. Dari Arief Faizal Rachman berjudul “Dari Benteng, Tri Hita Karana Sampai Romantisme: Evolusi *Push & Pull Factor* Perkembangan Pantai Kuta, Bali”. Sedangkan dari Devi Roza K. Kausar berjudul “*Tourism and The Shifting Values of Cultural Heritage: Visiting Pasts, Developing Futures*”. Dari Krishna Anugrah berjudul “Perencanaan dan Manajemen Kawasan Wisata Yang Berkelanjutan Studi Kasus Benteng Otanaha di Kota Gorontalo”.

Kita juga dapat mengintip perkembangan jagat penelitian pariwisata melalui ringkasan disertasi berjudul “*Showroom* Batik di Kampong Batik Laweyan: Respon Masyarakat Terhadap Pengembangan Pariwisata di Kawasan Cagar Budaya” dari Raden Rara Erna Sadiarti Budiningtyas yang disajikan oleh Destha Titi Rahardjana. Sedangkan Faruk Alfian kali ini menyajikan ringkasan buku dari penulis Yvette Reisinger, diterbitkan Elsevier dengan judul “*International Tourism: Cultures and Behaviour*”.

Semoga sajian ini bermanfaat dan selamat membaca.

Redaksi

## DAFTAR ISI

❑	PENGANTAR REDAKSI	i
❑	DAFTAR ISI	iii-iv
❑	LEMBAR ABSTRAK	v-xii
1	HUBUNGAN NILAI SOSIAL, BUDAYA DAN LINGKUNGAN DALAM Mendukung Pariwisata Berkelanjutan DI YOGYAKARTA	121-136
	Joko Tri Haryanto	
2	PERAN <i>CARRYING CAPACITY</i> DALAM PERENCANAAN PARIWISATA BERKELANJUTAN	137-149
	I Ketut Surya Diarta	
3	ANALISIS PENGARUH KEPUASAN PENGUNJUNG TERHADAP KEINGINAN UNTUK BERKUNJUNG KEMBALI PADA TAMAN WISATA PERMANDIAN AIR PANAS TIRTA SANITA	151-162
	Mawardin M. Simpala dan Darmawan Damanik	
4	DAMPAK PENYELENGGARAAN <i>TOUR DE SINGKARAK</i> BAGI MASYARAKAT LOKAL PROVINSI SUMATERA BARAT	163-175
	Addin Maulana	
5	DARI SEBUAH BENTENG, TRI HITA KARANA SAMPAI ROMANTISME; EVALUASI <i>PUSH &amp; PULL FACTOR</i> PERKEMBANGAN PANTAI KUTA, BALI	177-191
	Arief Faizal Rachman	
6	<i>TOURISM AND THE SHIFTING VALUES OF CULTURAL HERITAGE: VISITING PASTS, DEVELOPING FUTURES</i>	193-200
	Devi Roza K. Kausar	
7	PERENCANAAN DAN MANAJEMEN KAWASAN WISATA YANG BERKELANJUTAN STUDI KASUS BENTENG OTANAHA DI KOTA GORONTALO	201-209
	Krishna Anugrah	

## DAFTAR ISI

8	RINGKASAN DISERTASI	211-218
	Showroom Batik di Kampoeng Batik Laweyan Diringkas oleh: Destha Titi Raharjana	
9	TINJAUAN BUKU	219-221
	<i>International Tourism: Culture and Behaviour – Yvette Reisinger</i> Ditinjau oleh: Faruk Alfian	
10	BIO DATA PENULIS	223- 224
11	PEDOMAN PENULISAN	225-226



## Sari/Abstract

**HUBUNGAN NILAI SOSIAL, BUDAYA DAN LINGKUNGAN DALAM  
MENDUKUNG PARIWISATA BERKELANJUTAN DI YOGYAKARTA**

Joko Tri Haryanto

**Sari**

Dewasa ini pariwisata cenderung memegang peranan penting sebagai sektor baru yang berperan penting dalam pendanaan bagi peningkatan kesejahteraan rakyat. Indonesia sebagai salah satu negara yang memiliki banyak sumber daya, baik sumber daya alam maupun sumber daya budaya, juga menikmati keuntungan ini. Di lain pihak, pariwisata juga sering dipandang sebagai salah satu sektor yang berkontribusi dalam perusakan lingkungan dan masyarakat, khususnya melalui pembangunan infrastruktur. Penelitian ini bertujuan untuk merumuskan sebuah model pariwisata berkelanjutan yang berbasis nilai-nilai budaya, sosial dan lingkungan yang akan mendukung pengembangan pariwisata yang berhasil di Yogyakarta dalam rangka meningkatkan kualitas hidup masyarakatnya. Dengan menggunakan model ini juga ditemukan hubungan antara nilai-nilai budaya, sosial dan lingkungan sebagai dasar dalam pengelolaan kebijakan di Yogyakarta. Penelitian ini juga menemukan pilar baru dalam kriteria ekowisata untuk melengkapi pilar-pilar yang telah ada untuk peningkatan pengetahuan pariwisata.

Kata kunci: ekowisata, pariwisata yang berkelanjutan, desa wisata

***THE RELATIONSHIP OF SOCIAL VALUES, CULTURE AND ENVIRONMENT IN  
SUPPORTING SUSTAINABLE TOURISM IN YOGYAKARTA***

Joko Tri Haryanto

**Abstract**

*Nowadays, tourism tends to become an important role as a new sector to become a source for improving public welfare. Indonesia as one of the countries that has so many resources of outstanding nature and culture, also enjoys these benefits. In the other hand, tourism also often regarded as one of the sectors which can highly damage the environment and society, particularly through the development of infrastructure. This research aims to formulate a model of sustainable tourism-based cultural values, social and environmental wisdom that will support the successful development of tourism in Yogyakarta in order to increase the quality of living of the people. This model also finds the relationship between cultural values, social and environmental wisdom, as a basis for tourism management policies in Yogyakarta. Then, this research could also find the new pillars in the ecotourism criteria to complement the already existed pillars for the development of tourism knowledge.*

*Keyword: ecotourism, sustainable tourism, tourism village*

**PERAN CARRYING CAPACITY  
DALAM PERENCANAAN PARIWISATA BERKELANJUTAN**

I Ketut Surya Diarta, SP.,MA

**Sari**

Keberhasilan dalam pembangunan dan pengelolaan suatu destinasi wisata sangat ditentukan oleh seberapa jauh kualitas perencanaannya. Salah satu teknik pengambilan keputusan yang cukup populer dalam perencanaan dan pembangunan pariwisata berkelanjutan adalah daya dukung (*carrying capacity*). Tulisan ini bertujuan untuk

mendiskusikan peran *carrying capacity* dalam perencanaan pariwisata berkelanjutan, faktor dan variabel yang umumnya diperhitungkan dalam perhitungan *carrying capacity*, dan implementasi (*best practice*) perhitungan *carrying capacity*. *Carrying capacity* merupakan salah satu konsep dan alat perencanaan dan pengembangan pariwisata yang bersifat dinamis dan berspektrum luas sehingga implementasinya bersifat kasuistik (dalam ruang dan waktu berbeda menghasilkan kesimpulan berbeda) tetapi dengan kompleksitas tinggi (*carrying capacity* dalam aspek tertentu tidak bisa dijadikan patokan memutuskan sesuatu sebelum disandingkan dengan *carrying capacity* aspek lainnya). Penentuan faktor dan variabel pengukuran *carrying capacity* harus memperhitungkan sisi internal (sisi penawaran dari sudut destinasi) dan sisi eksternal (sisi permintaan dari sudut *user* yaitu wisatawan). Dari sisi penawaran paling tidak mencakup variabel ekonomi, sosial, budaya, lingkungan sedangkan dari sisi permintaan paling tidak mencakup sisi demografinya. *Best practice* pengukuran *carrying capacity* menunjukkan bahwa walaupun bersifat dinamis dan kompleks, *carrying capacity* dapat dijadikan salah satu alat perencanaan dan pengembangan pariwisata yang sangat bermanfaat untuk mencegah degradasi lebih lanjut dari suatu destinasi atau kawasan pariwisata walaupun disadari memiliki beberapa kelemahan.

Kata kunci: daya dukung, perencanaan pariwisata, pariwisata yang berkelanjutan

#### **THE ROLE OF CARRYING CAPACITY IN SUSTAINABLE TOURISM PLANNING**

I Ketut Surya Diarta, SP.,MA

##### **Abstract**

*The success of development and management of a tourist destination is determined by the quality of planning. One technique that is quite popular in the planning and development of sustainable tourism is the carrying capacity. This paper aims to discuss the role of carrying capacity in sustainable tourism planning, factors and variables that are generally taken into account in the calculation of carrying capacity, and implementation (best practice) of carrying capacity calculations. Carrying capacity, one of the concepts and tools of planning and development of tourism, is dynamic and has a broad spectrum. Its implementation is very casuistic (in different space and time has different conclusion) but with high complexity (carrying capacity in certain aspects can not be used as a benchmark for decision making before juxtaposed with other aspects). Determination of factors and variables in measuring carrying capacity must take into account the internal factors (supply side from the point of destination) and external factors (demand side from the point of tourists). From the supply side at least includes the economic, social, cultural, and environmental variables. Whereas, most of the demand side at least includes the demography variables. The best practice of carrying capacity measurements show that although it has a dynamic and a complex nature, carrying capacity still can be used as a useful tool of tourism planning and development to prevent further degradation of tourism destinations.*

*Keywords: carrying capacity, tourism planning, sustainable tourism*

---

#### **ANALISIS PENGARUH KEPUASAN PENGUNJUNG TERHADAP KEINGINAN UNTUK BERKUNJUNG KEMBALI PADA TAMAN WISATA PERMANDIAN AIR PANAS TIRTA SANITA**

Mawardin M. Simpala, STP, M.Sc , Darmawan Damanik, SH. MM.

Sari

Secara geografis, Pemandian air panas Tirta Sanita adalah atraksi wisata yang strategis karena dapat diakses dari tiga rute yang berbeda, yaitu dari Bogor, Jawa Barat; Parung, DKI Jakarta; dan Tangerang, Banten. Pemandian ini pertama kali dibuka untuk umum pada tahun 1992, namun sampai sekarang pengunjungnya hanya mencapai 7900 orang per tahun atau 21 orang per hari. Angka ini jauh di bawah Pemandian Air Panas Guci di Jawa Tengah yang dikunjungi oleh rata-rata 77 orang pengunjung per hari. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi faktor-faktor yang memengaruhi kepuasan pengunjung dan bagaimana tingkat kepuasan pengunjung dapat memengaruhi keinginan mereka untuk mengunjungi kembali pemandian air panas Tirta Sanita. Temuan yang didapat dari penelitian ini adalah bahwa tidak adanya hubungan signifikan antara tingkat kepuasan pengunjung dengan keinginan mereka untuk kembali mengunjungi tempat pemandian air panas Tirta Sanita. Tujuan kunjungan wisatawan yang mengunjungi pemandian air panas tersebut adalah untuk berobat, maka Tirta Sanita dapat dilihat sebagai atraksi wisata kesehatan. Temuan lain mengemukakan bahwa desain dan tata letak tempat wisata tersebut, juga penjual makanan dan minumannya juga menjadi faktor penting dalam memengaruhi tingkat kepuasan pengunjung.

Kata kunci: kepuasan, niat berkunjung kembali, fasilitas atraksi

***THE INFLUENCE OF VISITORS SATISFACTION TOWARDS THEIR INTENTION TO REVISIT THE TIRTA SANITA HOT SPRING TOURISM PARK***

*Mawardin M. Simpala, Darmawan Damanik,*

***Abstract***

*Geographically Tirta Sanita Hot Spring is a strategic tourist attraction as it can be accessed from three different routes or Provinces, from Bogor, West Java; Parung, DKI Jakarta; and Tangerang, Banten. The facility first opened to public in 1992, but the current visitors hardly recorded 7900 per year or only 21 visitors per day which far below Guci Hot Spring in Central Java that visited by average of 77 visitors a day. This research aims to explore factors affecting visitor satisfaction and how the satisfaction level related to future revisit intention. The finding of the research reveals that there is no significant relation between visitor levels of satisfaction with their revisit intention to Tirta Sanita. Purpose of visit dominated by hot water spa therefore Tirta Sanita is seen as health tourist attraction. Other findings suggest that the attraction design and lay out as well as food and beverage vendors in Tirta Sanita are two main factors affecting visitor level of satisfaction.*

*Keywords: satisfaction, intention to revisit, attraction facilities*

**DAMPAK PENYELENGGARAAN TOUR DE SINGKARAK BAGI MASYARAKAT LOKAL PROVINSI SUMATERA BARAT**

Addin Maulana

**Sari**

Tour de Singkarak, merupakan *event* tahunan yang digelar di Provinsi Sumatera Barat sejak tahun 2009 dan merupakan event bersepeda dunia yang diselenggarakan pertama kalinya oleh Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata. Setiap kegiatan pariwisata, tentu memiliki berbagai dampak baik yang positif maupun yang negatif. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui seberapa besar dampak yang dihasilkan oleh penyelenggaraan Tour de Singkarak terhadap masyarakat lokal Provinsi Sumatera Barat. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif dengan bantuan skala Likert. Dari hasil analisis menggunakan Skala Likert maka didapatkan bahwa peran masyarakat dalam penyelenggaraan event ini

berada pada area "Baik" dengan skor 879, dan peran penyelenggara event dalam melibatkan masyarakat berada pada area "Baik" dengan Skor 835. Adapun untuk persepsi masyarakat terhadap penyelenggaraan Tour De Singkarak berada pada area "Baik" dengan skor 1940. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa, Tour De Singkarak berdampak positif terhadap masyarakat lokal Provinsi Sumatera Barat, sebagaimana ditunjukkan oleh peran serta aktif masyarakat dalam penyelenggaraan dan persepsi masyarakat terhadap penyelenggaraan Tour De Singkarak.

Kata kunci: kepuasan, niat berkunjung kembali, fasilitas atraksi

**IMPACTS OF TOUR DE SINGKARAK ON HOST COMMUNITY OF  
WEST SUMATERA PROVINCE**

Addin Maulana

**Abstract**

*Tour de Singkarak is an annual event held in West Sumatera Province since 2009. It's the first world cycling event organized by The Ministry of Culture and Tourism. Every tourism event will be followed by either positive or negative impacts. The objective of this research is to find out the impact of Tour De Singkarak on host community of West Sumatera Province. The research used descriptive quantitative method and Likert scale is used to analyze the datum. The Likert scale result shows that the host community participation are in "Good" range at 879 score, the host community involvement by the organizer is also in "Good" range at 835 score. The host community perception toward Tour de Singkarak is in "Good" range with 1940 score. This finding and result had shown that the Tour De Singkarak has a Good and positive impact on host community of West Sumatera Province.*

*Keywords: satisfaction, intention to revisit, attraction facilities*

**DARI SEBUAH BENTENG, TRI HITA KARANA SAMPAI ROMANTISME:  
EVOLUSI *PUSH & PULL FACTOR* PERKEMBANGAN PANTAI KUTA, BALI**

Arief Faizal Rachman

**Sari**

Pada abad ke-14 sebuah benteng dibangun di Pantai Kuta oleh Patih Gajah Mada. Kemudian ketika penjajah Belanda memerintah Kuta di abad ke-19, mereka menjadikan Kuta sebagai pelabuhan sekaligus tempat tujuan wisata. Akhirnya setelah kemerdekaan Indonesia, Kuta terus berkembang menjadi tempat tujuan wisata yang modern. Faktor pendorong wisatawan untuk mendatangi tempat wisata ini adalah wilayah darimana wisatawan datang (tempat tinggal wisatawan) dan pemasaran. Faktor penarik terdiri dari tempat wisata yang dapat menarik wisatawan dan proses pemasaran. Antara faktor pendorong dan penarik terdapat pola perjalanan wisatawan untuk mencapai tempat tujuan dan kembali ke tempat asal wisatawan. Kuta adalah tempat tujuan wisata yang telah berkembang menjadi tempat peristirahatan (*resort*) tepi pantai dan berevolusi dari abad ke-14 sampai sekarang. Proses evolusi tersebut memberikan implikasi pada transformasi sosial budaya masyarakat sekitar.

Kata kunci: resor pantai, pengembangan, faktor penarik dan faktor pendorong

**FROM A FORT, TRI HITA KARANA TO ROMANTICISM:  
THE EVOLUTION OF PUSH & PULL FACTOR OF KUTA BEACH, BALI  
DEVELOPMENT**

Arief Faizal Rachman

**Abstract**

*In 14<sup>th</sup> century, a fort was built in Kuta beach by Patih Gajah Mada, and when the Dutch ruled Kuta in 19<sup>th</sup> century, they made it as a harbor and tourist destination. Finally, after the independence day of Indonesia, Kuta continued to develop to become a modern tourist destination. In this case, the push factor consists of tourist generating area (home of tourist) and marketing. Pull factor consists of destination generating area and marketing process. Between Push and Pull factor there is a pattern of travel to get to destination and return to home. Kuta is as a tourist destination which has been developed by the model of beach resort and it has an evolution process, started in 14<sup>th</sup> century to date. The evolution process gave the implication to social and culture transformation.*

*Keywords: beach resort, development, push & pull factor*

**Laporan Konferensi**

**PARIWISATA DAN PERGESERAN NILAI-NILAI WARISAN BUDAYA:  
MENGUNJUNGI MASA LALU, MENGEMBANGKAN MASA DEPAN**

Devi Roza K. Kausar

**Sari**

Tulisan ini merupakan laporan dan ulasan terhadap sebuah konferensi internasional yang berlangsung pada tanggal 5 sampai 9 April 2013 di ibukota Taiwan, Taipei, bertema "Tourism and the Shifting Values of Cultural Heritage: Visiting Pasts, Developing Futures". Konferensi ini memfokuskan pada pemanfaatan, pelestarian serta berbagai permasalahan terkait warisan budaya atau cultural heritage dalam konteks pariwisata. Penyelenggara konferensi adalah University of Birmingham, Inggris, dan National Taiwan University, Taiwan, serta didukung oleh UNESCO UNITWIN Network on Tourism, Culture, and Development dan Universite Paris 1 Pantheon-Sorbonne, Perancis. Diikuti oleh peserta dari kurang lebih 30 negara, konferensi ini telah menjadi wadah bagi pertukaran ilmu pengetahuan di bidang pariwisata dan budaya, diseminasi dan diskusi topik penelitian dari berbagai negara, dan menjadi ajang penajakan berbagai kerjasama internasional.

Kata kunci: pariwisata, warisan budaya, pelestarian, pengembangan

**Conference Report**

**TOURISM AND THE SHIFTING VALUES OF CULTURAL HERITAGE:  
VISITING PASTS, DEVELOPING FUTURES**

Devi Roza K. Kausar

**Abstract**

*This article serves as a report as well as an observation of an international conference entitled "Tourism and the Shifting Values of Cultural Heritage: Visiting Pasts, Developing Futures" that was held on the 5<sup>th</sup> to 9<sup>th</sup> of April 2013 in Taipei, Taiwan. The conference focused on the utilization, preservation and various issues regarding cultural heritage in the context of tourism. It was organized by the University of Birmingham, UK and National*

**DARI SEBUAH BENTENG, TRI HITA KARANA SAMPAI  
ROMANTISME: EVOLUSI *PUSH & PULL FACTOR*  
PERKEMBANGAN PANTAI KUTA, BALI**

**Arief Faizal Rachman**  
Staf Pengajar Jurusan Usaha Perjalanan Wisata,  
Sekolah Tinggi Pariwisata Trisakti

*Abstract*

*The use of Kuta beach for the first time as a fort was built by Patih Gajah Mada in 14<sup>th</sup> century, then Dutch ruled Kuta in 19<sup>th</sup> century as the harbour and tourist destination. Finally, after the independence day of Indonesia, Kuta continued to develop into modern tourist destination. Push factor consists of tourist generating area (home of tourist) and marketing. Pull factor consists of destination generating area and marketing process. Between Push and Pull factor there is a pattern of travel to get to destination and return to home.*

*Kuta is as a tourist destination which has been developed by the model of beach resort and it has an evolution process, started in 14<sup>th</sup> century until present day. The evolution process gave the implication to social and culture transformation.*

*Keywords: beach resort, development, push & pull factor*

**LATAR BELAKANG**

Seluruh dunia mengenal Bali, dan bahkan banyak yang mengatakan jangan mengaku ke Indonesia jika tidak menginjakkan kaki ke Bali. Panorama keindahan pantai di Bali menjadikan "surga" para wisatawan yang berkunjung ke Pulau Dewata ini. Seluruh wilayah pesisir di Pulau Bali ini memiliki daya tarik masing-masing bagi wisatawan, keindahan alam ini ditambah dengan keunikan budaya lokal yang tidak dapat lepas di setiap tempat di Bali (Bulletin Tata Ruang, 2011).

Bali banyak memiliki pantai yang menarik untuk dikunjungi. Diantaranya adalah Pantai Medewi, Pulau Menjangan, Pantai Lovina, Candi Dasa, Pantai Sanur, Pantai Padang Galak, Pantai Nusa Dua, Pantai Jimbaran, dan Pantai Kuta sebagai salah satu tempat yang terkenal dalam per-

kembangan wilayah pesisir.

Selain (2011) menjelaskan bahwa Kuta adalah sebuah kampung nelayan dan pertanian yang terletak di pesisir pantai Samudera Indonesia. Bentuknya yang kecil yang mengikuti garis pantai ini memiliki hubungan yang kuat dengan pola desa tradisional Bali. Gambaran yang sama ini diperkuat dengan keberadaan sebuah sungai yang bernama Tukad Mati. Orientasi kosmologi Kaja-Kelod dan Kangin-Kauh dapat dilihat dengan jelas. Keindahan alam yang indah ini, keramahtamahan penduduknya, budaya dan sejarah yang unik membuat Kuta menjadi destinasi pariwisata terkenal di seperti yang terlihat sekarang dengan banyaknya fasilitas pariwisata yang telah dibangun. Wisatawan ingin tinggal lebih lama lagi di Kuta dan bahkan menjadikan Kuta sebagai rumah kedua.

Asal nama Kuta sudah dikenal pada saat tentara Majapahit yang dipimpin oleh Gajah Mada mendarat di Bali pada tahun 1334 di tempat yang dikenal sebagai Pura Pesanggrahan. Tempat ini di abad ke-14 menjadi penghubung antara Bali dan Jawa dengan nama Kuta, yang berarti benteng. Nama Tuban dan Cangu (nama pelabuhan terkenal di Jawa) adalah nama tempat yang berada di wilayah utara dan selatan Kuta (Salain, 2011).

Pada tahun 1808, orang Belanda pertama kali datang ke Bali untuk mencari calon tentara. Kemudian Van Der Wahl melanjutkan perjanjian dengan Raja Badung untuk pekerjaan ini (Hoeneel, 1854, dalam Agung, 1998) dalam Salain (2011). *Nederlandche Handel Maatschappij* (NHM) adalah perusahaan perdagangan Belanda yang berlokasi di Kuta pada tahun 1839, sehingga Kuta menjadi wilayah yang ramai dan banyak dikunjungi oleh pebisnis. Dengan kata lain, Kuta menjadi kota pelabuhan pada saat itu. Mads Lange adalah petugas pelabuhan Kuta yang ditunjuk oleh Raja Kesiman, kemudian mengembangkan pelabuhan Kuta.

Bangsa Spanyol juga berperan dalam kegiatan perdagangan di kawasan itu, sehingga dapat dikatakan bahwa pada saat itu selain menggunakan uang kepeng Cina, juga sudah dikenal adanya perdagangan dengan transaksi Piaster Spanyol, dan uang perak Belanda (Agung, 1998) dalam Salain (2011). Kemudian Kuta berkembang menjadi kota pelabuhan dan perdagangan dimana terjadinya pertemuan berbagai etnik yang datang, seperti Eropa, Arab, Cina, Jawa, Bugis, Makassar dan yang lainnya, termasuk

bangsa Jepang, terutama ketika mereka menguasai Asia di era perang dunia kedua (Salain, 2011).

Hal menarik lainnya berkaitan dengan Pantai Kuta adalah masih dijalkannya aturan adat yang berbasiskan Agama Hindu Bali. Memang pada awal abad ke-16 setelah terjadi perpindahan besar-besaran masyarakat Agama Hindu Majapahit ke Bali praktis di Bali banyak pula masyarakat pada saat itu memeluk agama ini.

Seiring dengan perkembangan kegiatan pariwisata di Bali dari pertama kali kunjungan bangsa asing sampai masa modern sekarang ini, adat yang berbasiskan Agama Hindu di Bali tidak pernah hilang. Bahkan, adat inilah yang menjadikan Bali menarik untuk dikunjungi bagi pengunjung yang datang, sehingga pada tahun 2010 Bali mendapat prestasi sebagai Destinasi Budaya Terbaik di dunia. Ada sebuah hubungan timbal balik (*feedback*), jika dilihat fungsi dan peran perilaku antara budaya Hindu Bali dengan industri pariwisata.

Melihat pentingnya budaya Hindu Bali ini maka perlu disimak lebih jauh dengan pertanyaan "apa yang menyebabkan Budaya Hindu Bali ini tetap bertahan?" Jawabannya sederhana, yaitu Konsep Hindu Tri Hita Karana. Konsep ini memang mudah untuk diingat, namun pada kenyataannya semakin sulit dijalankan seiring dengan tantangan zaman.

Selanjutnya, pengembangan pariwisata di Kuta dimulai dengan pariwisata berbasiskan masyarakat, dengan dibangunnya rumah untuk pensiunan, dan hotel non-bintang yang dikelola dengan harga yang murah. Kuta mulai dikenal dengan destinasi

wisata dengan biaya yang murah. Perkembangan di awal tahun 1990, Kuta dilengkapi dengan akomodasi yang lebih baik, hotel yang berbintang dan elemen pariwisata lain seperti tour yang dikelola dengan baik, restoran, *cafe* dan tempat belanja yang bervariasi. Sekarang ini, Kuta termasuk dalam area Kabupaten Badung, dan terbagi menjadi Kuta Utara (Kerobokan), Kuta Tengah, termasuk Legian dan Seminyak (Pusatnya di Kuta) yang tercepat perkembangan pariwisatanya dan Kuta Selatan (pusatnya di Tanjung Benoa) (Salain, 2011).

Perkembangan pariwisata di wilayah Kuta sangat pesat, sehingga mengambil alih fungsi lahan yang tadinya untuk pertanian beralih fungsi untuk mendukung kebutuhan pariwisata. Begitu juga perkembangan populasi yang bertambah cepat, seakan-akan kawasan Pantai Kuta menjadi mutiara dalam perekonomian di Bali yang menarik banyak pendatang, investor, dan wisatawan (rata-rata kedatangan wisatawan 1297 orang/ hari, data tahun 1992 (Salain, 2011).

Dengan berbagai macam tempat wisata di Pulau Bali ini memberikan pengaruh yang sangat positif terhadap PDRB Provinsi Bali, hal ini dibuktikan dengan pemasukan terbesar PDRB Provinsi Bali terletak pada Sektor Pariwisata. Perkembangan PDRB pada Triwulan I 2011 menunjukkan peningkatan dari tahun sebelumnya, yaitu mencapai 17,47 Triliun, dimana sektor perdagangan, hotel, dan restoran mendominasi PDRB Bali dengan nilai tambah sebesar 5.32 Triliyun dan diikuti dengan peningkatan pada sektor lainnya. Sektor Pariwisata Bali ini sudah sangat terbukti menciptakan iklim positif

pada pertumbuhan ekonomi Provinsi Bali. Akan tetapi, tantangan yang dihadapi khususnya bagi penduduk Bali adalah tetap menjaga dan menciptakan suasana yang aman dan nyaman bagi calon wisatawan untuk menikmati keindahan Bali dan tentunya menciptakan pariwisata yang berkelanjutan (Bulletin Tata Ruang, 2011).

Dengan melihat latar belakang di atas, maka secara nyata hal ini merupakan sebuah perkembangan pantai atau daerah pesisir melalui pariwisata. Pantai Kuta yang dulunya merupakan sebuah benteng pertahanan dan pelabuhan dagang pada perkembangannya menjadi buah bibir orang asing yang pernah datang ke Bali karena keindahan alam dan budayanya.

Sesuai dengan judul penulisan ini maka menarik untuk melihat sebuah evolusi perubahan paradigma tentang Pantai Kuta yang dahulu merupakan sebuah benteng pertahanan dan pelabuhan dagang di abad ke-14 sekarang ini menjadi tempat wisata yang bisa menyimpan kenangan indah dan romantis bagi yang pernah datang, sehingga di era awal tahun 1990 tercipta sebuah lagu yang dinyanyikan oleh Andre Hehanusa yang berjudul "Kuta Bali".

## LANDASAN TEORI

Tri Hita Karana berasal dari bahasa sanskerta yang terdiri dari kata "*Tri*" yang berarti tiga, "*Hita*" yang berarti kebahagiaan dan "*Karana*" yang berarti penyebab. Dengan demikian Tri Hita Karana berarti "Tiga penyebab terciptanya kebahagiaan". Konsep kosmologi Tri Hita Karana merupakan falsafah hidup tangguh. Falsafah tersebut memiliki konsep yang dapat melestarikan keanekar-

gaman budaya dan lingkungan dihantam homogenisasi dan globalisasi.

Pada dasarnya hakikat ajaran Tri Hita Karana menekankan tiga hubungan manusia dalam kehidupan di dunia ini. Ketiga hubungan itu meliputi hubungan dengan sesama manusia, hubungan dengan alam sekitar, dan hubungan dengan Tuhan yang saling terkait satu dengan yang lainnya. Setiap hubungan memiliki pedoman hidup menghargai sesama aspek sekelilingnya. Prinsip pelaksanaannya harus seimbang, selaras antara satu dan lainnya. Apabila keseimbangan tercapai, manusia akan hidup dengan menghindari dari pada segala tindakan buruk. Hidupnya akan seimbang, tenteram, dan damai (Agung, 2010).

Hakikat mendasar Tri Hita Karana mengandung pengertian tiga penyebab kesejahteraan itu bersumber pada keharmonisan hubungan antara Manusia dengan Tuhannya, Manusia dengan alam lingkungannya, dan Manusia dengan sesamanya. Dengan menerapkan falsafah tersebut diharapkan dapat menggantikan pandangan hidup modern yang lebih mengedepankan individualisme dan materialisme. Membudayakan Tri Hita Karana akan dapat memupus pandangan yang mendorong konsumerisme, pertikaian, dan gejolak.

Adapun tiga penyebab kebahagiaan ini adalah Manusia dengan Tuhan, Manusia dengan Alam Lingkungannya, dan Manusia dengan Sesamanya, berikut penjelasannya:

a) Manusia dengan Tuhan

Manusia adalah ciptaan Tuhan, sedangkan *Atman* yang ada dalam diri manusia merupakan percikan sinar suci kebesaran Tuhan yang menyebabkan manusia dapat

hidup. Dilihat dari segi ini sesungguhnya manusia itu berhutang nyawa terhadap Tuhan. Oleh karena itu, setiap manusia wajib berterimakasih, berbhakti, dan selalu sujud kepada Tuhan Yang Maha Esa. Rasa terima kasih dan sujud bhakti itu dapat dinyatakan dalam bentuk puja dan puji terhadap kebesaranNya, yaitu:

1. Dengan beribadah dan melaksanakan perintah-Nya.
2. Dengan melaksanakan *Tirtha Yatra* atau *Dharma Yatra*, yaitu kunjungan ke tempat-tempat suci.
3. Dengan melaksanakan *Yoga Samadhi*.

b. Manusia dengan Alam

Dengan mempelajari, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran agama. Manusia dengan Alam Lingkungan Manusia hidup dalam suatu lingkungan tertentu. Manusia memperoleh bahan keperluan hidup dari lingkungannya. Manusia dengan demikian sangat tergantung kepada lingkungannya. Oleh karena itu manusia harus selalu memperhatikan situasi dan kondisi lingkungannya. Lingkungan harus selalu dijaga dan dipelihara serta tidak dirusak. Lingkungan harus selalu bersih dan rapi. Lingkungan tidak boleh dikotori atau dirusak. Hutan tidak boleh ditebang semuanya, binatang-binatang tidak boleh diburu seenaknya, karena dapat mengganggu keseimbangan alam. Lingkungan justru harus dijaga kerapiannya, keserasiannya dan kelestariannya. Lingkungan yang ditata dengan rapi dan bersih akan

menciptakan keindahan. Keindahan lingkungan dapat menimbulkan rasa tenang dan tenteram dalam diri manusia.

c. Manusia dengan Sesamanya

Sebagai makhluk sosial, manusia tidak dapat hidup menyendiri. Mereka memerlukan bantuan dan kerja sama dengan orang lain. Karena itu, hubungan antara sesama harus selalu baik dan harmoni. Hubungan antar manusia harus diatur dengan dasar *saling asah, saling asih* dan *saling asuh*, yang artinya saling menghargai, saling mengasihi, dan saling membimbing. Hubungan antara anggota keluarga di rumah harus harmoni. Hubungan dengan masyarakat lainnya juga harus harmoni. Hubungan baik ini akan menciptakan keamanan dan kedamaian lahir batin di masyarakat. Masyarakat yang aman dan damai akan menciptakan negara yang tenteram dan sejahtera.

Unsur-Unsur Tri Hita Karana ini meliputi:

1. Sanghyang Jagatkarana.
2. Bhuana
3. Manusia

Perkembangan pariwisata di Bali, khususnya di Kawasan Wisata Kuta tidak bisa terlepas dari konsep Tri Hita Karana itu yang memberikan petunjuk dalam pengelolaan alam dan sumberdaya manusia dengan tidak melupakan Tuhan.

Ruang dalam konsep agama Hindu Bali merupakan sebuah bagian dari kosmologi dalam bentuk mikrokosmos dan makrokosmos. Konsep mikrokosmos menyangkut pada diri

manusia yang membagi tubuh manusia menjadi tiga bagian, yaitu kaki, tubuh dan kepala. Konsep makrokosmos diterapkan pada hal yang bersifat eksternal dari tubuh manusia, yaitu ruang pada lingkungan manusia yang terbagi menjadi tiga bagian, yaitu mandala nista, mandala madya, dan mandala utama.

Jika dihubungkan dengan pemanfaatan aspek spasial oleh kegiatan pariwisata maka hal ini menjadi sebuah perhatian khusus bagi pengembangan industri pariwisata di Bali, khususnya di Pantai Kuta.

Sementara itu, Burton (1995) menyatakan tentang awal berkembangnya sebuah destinasi wisata memang pada awalnya kawasan itu bukanlah sebagai destinasi wisata, sehingga ada *push & pull factor* yang mempengaruhi perjalanan wisata. Di bawah ini adalah sebuah model spasial (keruangan) untuk sistem wisatawan dalam geografi pariwisata (gambar 1). Sistem ini terdiri dari tiga elemen spasial:

- 1) Area kediaman wisatawan (wilayah tumbuhnya wisatawan)
- 2) Tujuan lokasi orang-orang yang melakukan perjalanan (wilayah destinasi)
- 3) Rute orang-orang yang melakukan perjalanan diantara wilayah tumbuhnya wisatawan dan destinasi.

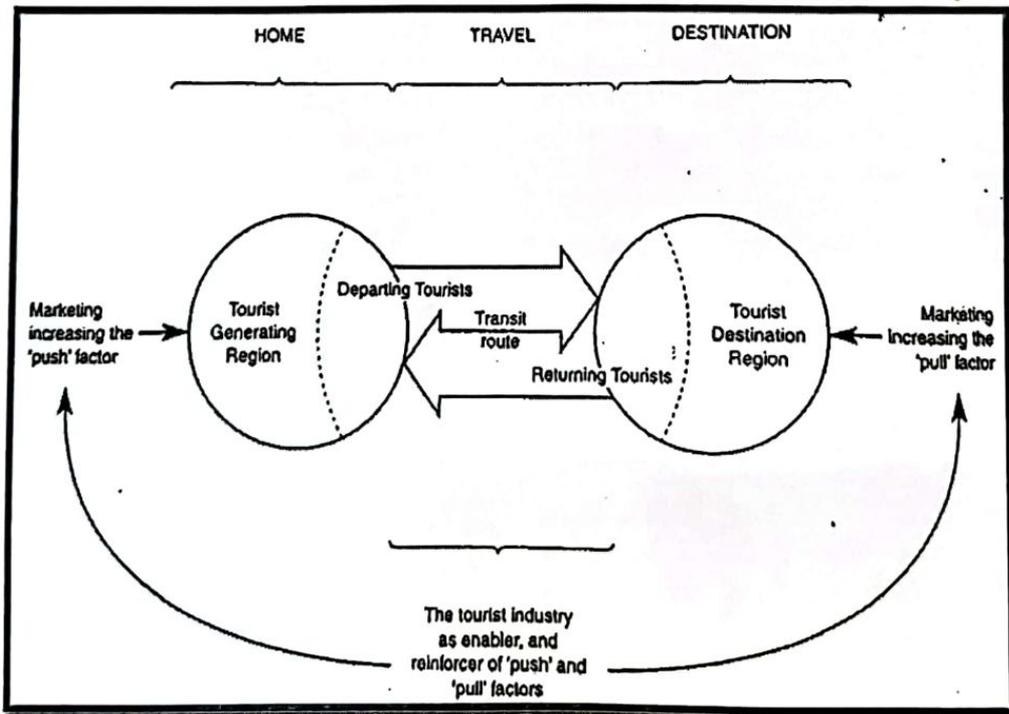
*Travel geography* atau geografi pariwisata memperhatikan pada studi tiga elemen untuk sistem tersebut pada semua skala (dari studi pariwisata domestik di dalam kota sebuah wilayah, sampai pola perjalanan dunia antar benua). Oleh karena itu, yang diperhatikan dalam sistem ini menurut Burton (1995) adalah:

- 1) Karakter ekonomi dan fisik wilayah pariwisata dan motivasi wisatawan (yang menambah faktor pendorong atau *push factor* orang-orang ingin melakukan perjalanan).
- 2) Sifat alami daerah tujuan (merupakan faktor penarik atau *pull factor* yang menarik wisatawan ke tempat yang dituju).
- 3) Rute dan pengaturan sistem transportasi dan pelayanan yang dapat membuat wisatawan bisa mencapai tujuan wisata dengan mudah.

Ketiga sistem di atas harus mempertimbangkan faktor motivasi wisatawan atau pengaturan industri pari-

wisata yang dapat mempengaruhi pengembangan wilayah pariwisata.

Fenomena ini terdiri dari struktur pembentuknya yaitu daerah asal wisatawan, wisatawan itu sendiri dan daerah tujuan wisata, yang mempunyai pola keterkaitan antara masing-masing struktur sehingga membentuk sebuah fenomena perjalanan pariwisata yang menggunakan sumber daya geografi bagi kegiatan pariwisata. Fenomena ini menciptakan sebuah fenomena baru yaitu faktor pendorong (*push factor*) yang mendorong wisatawan melakukan perjalanan wisata dan faktor penarik (*pull factor*) dari sumber daya geografi di kawasan daerah tujuan wisata (Leiper, 1981) dalam Burton (1995)

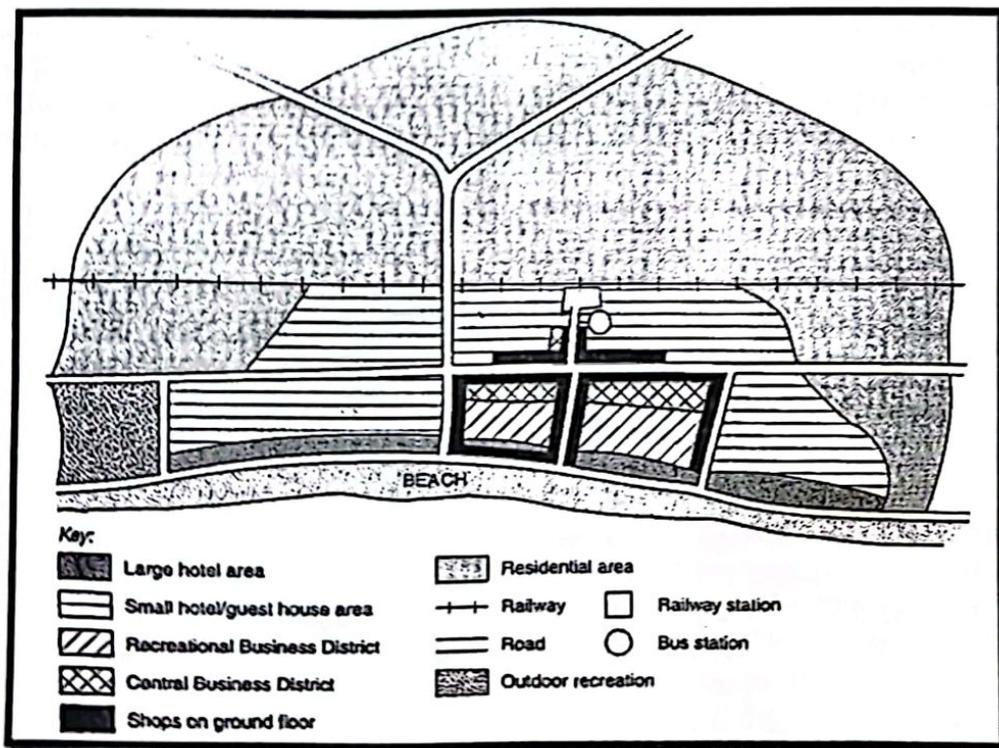


. Gambar 1. *Push & Pull Factor*. Sumber: Leiper (1981) dalam Burton (1995)

Sementara itu, untuk wilayah pesisir banyak digunakan sebagai tempat untuk berwisata, contohnya *snorkling*, menyelam, berlayar, olahraga pantai, memancing, menikmati pemandangan, dan lain-lain. Beberapa resor pantai telah melengkapi fasilitasnya dengan akomodasi, entertainment dan jasa pelayanan lainnya. Begitu bentuk pelayanan untuk kegiatan di laut dan pesisir dari pelabuhan, kampung nelayan dan lainnya untuk keperluan berwisata bahari. Bagian ini akan melihat kedua kegiatan di pesisir yang telah menjadi pusat aktifitas, khususnya kegiatan pariwisata, yaitu geografi pelabuhan laut dan resor pantai (Burton, 1995). Hal yang akan dibahas geografi pantai

dan kelautan yang ada di Pulau Jawa dan Bali mencakup resor pantai dan morfologinya, evolusi pola pemanfaatan resor pantai dan dampak pengembangan resor pantai terhadap masyarakat setempat.

Pada model Lavery (1974) tentang model resor pantai dapat diketahui, bahwa pemanfaatan lahan pantai digunakan sebagai lokasi akomodasi yang paling mahal biayanya, yang kemudian perkembangannya adalah menuju ke daratan dengan berkembangnya akomodasi yang lebih kecil, area bisnis, bisnis rekreasi, toko-toko dan aksesibilitas menuju dan dari resor pantai seperti jalan raya, stasiun bus serta kereta. Adapun model Lavery bisa dilihat di bawah ini:



Gambar 2. Model Lavery (1974) Penggunaan Lahan Pantai  
Sumber: Burton (1995)

## I. PUSH & PULL FACTOR PERKEMBANGAN PANTAI KUTA, BALI

Sebagaimana diketahui, bahwa perkembangan sebuah destinasi wisata, khususnya resor pantai akan mengikuti pola pemanfaatan spasial pada model yang dibuat oleh Lavery (1974) dalam Burton (1995) pada Gambar 1 yang juga merupakan tahap pertama pada pemanfaatan spasial perkembangan destinasi wisata.

Adapun model yang dikembangkan itu terdiri dari komponen *Home (Push factor, tourist generating region)*, *Travel (departing and returning routes/transit)* dan *Destination (pull factor, tourist destination region)* yang semuanya ditingkatkan oleh proses pemasaran, seperti gambaran di bawah ini:

### 1. Home (asal wisatawan)

Pengunjung yang datang pertama kali di kawasan Pesanggrahan Pura (nama pertama Kuta) adalah para pedagang dan nelayan *masyarakat setempat*. Ekspansi dari Kerajaan Majapahit pada tahun 1334 ke Bali yang dipimpin oleh Patih Gajah Mada menjadikan kawasan ini membuktikan bahwa kawasan ini sudah dikunjungi oleh orang-orang dari luar Bali, terutama para tentara Kerajaan Majapahit.

Di kemudian hari Patih Gajah Mada menetapkan dibangunnya sebuah benteng pertahanan di pinggir laut atau yang disebut sebagai Kuta. Jadi nama Kuta berasal dari bahasa Sanskerta yang berarti benteng, yang bisa dipadankan dengan kata Kota pada Stasiun Kota Beos di Jakarta.

Ekspansi berikutnya adalah ketika adanya kedatangan bangsa Eropa ke

Bali dengan tujuan untuk berdagang di abad ke-19, tepatnya pada tahun 1808 dengan kedatangan bangsa Belanda, yaitu Van der Wahl (Angung) dalam Salain. Pada tahun 1839 berdirilah sebuah perusahaan dagang Belanda *Nederlandche Handel Maatschappij* (NHM) adalah perusahaan perdangan Belanda yang berlokasi di Kuta pada tahun 1839, sehingga Kuta menjadi wilayah yang ramai dan banyak dikunjungi oleh pebisnis.

Sebagai konsekuensi pelabuhan yang ramai, maka Pelabuhan Kuta memerlukan pengelolaan yang profesional dari seorang Syahbandar. Lalu muncul nama Mads Lange, seseorang dari Eropa berkebangsaan Denmark, yang ditunjuk oleh Raja Kesiman sebagai syahbandar di Pelabuhan Kuta. Keadaan di atas menjadi menarik, karena orang Eropa yang melakukan perdagangan di Bali menjadi pemukim tetap dengan alasan bekerja atau berdagang (Vickers, 2012).

Namun demikian, ekspansi ini belum merupakan sebuah kegiatan wisata. Baru setelah adanya berita tentang kemajuan perdagangan di Bali dan keindahan alam dan budaya di Bali menjadikan sebuah daya tarik alam dan budaya yang banyak dibicarakan bangsa Eropa sehingga Kuta menjadi pelabuhan yang ramai dikunjungi bangsa Eropa. Di fase inilah sudah mulai terjadi perubahan motivasi kedatangan bangsa Eropa yang tadinya hanya untuk berdagang berubah mengarah pada melihat keindahan alam dan budaya Bali.

Pada saat yang sama di belahan Eropa sedang mengalami semangat *Gold Glory Gospel* terhadap pencarian daerah baru untuk dikuasai. Termasuk Hindia Timur atau Hindia

Belanda inilah yang menjadi ekspansi dunia baru bagi bangsa Eropa. Adapun pusat penguasa bangsa Eropa, pada saat itu Belanda, adalah di Kota Batavia, sebagai cikal bakal Kota Jakarta.

Dengan demikian, faktor pendorong (*push factor*) dalam model Leiper dalam Burton (1995) yang diaplikasikan pada pantai Kuta ini terlihat pada paragraf di atas. Sementara itu, usaha pemasaran yang dilakukan para tour operator di negara Eropa sudah sering dilakukan, yang berimplikasi pada peningkatan faktor daya dorong wisatawan yang ingin bepergian ke Bali. Faktor daya dorong ini dalam ilmu ekonomi disebut sebagai potensi *demand* (potensi permintaan) yang diharapkan menjadi *demand* untuk berwisata.

Kehadiran Bali di panggung internasional mulai bergema ketika pada tahun 1931 di Paris, Prancis, sekitar lima puluh penabuh dan penari dalam rombongan yang diketuai Cokorda Gede Raka Sukawati dari Ubud tampil di *Exposition Coloniale*, di *Pavilion Netherland Indie* (Lindsay dalam Putra dan Pitana, 2012).

Jika pada saat sebelum kemerdekaan promosi pariwisata Bali dilakukan oleh pemerintah kolonial Belanda maka setelah era kemerdekaan promosi pariwisata Bali dilakukan oleh pemerintah Republik Indonesia dengan menentukan citra pariwisata yang diinginkan sendiri (Lindsay dalam Putra dan Pitana, 2012).

*Demand* untuk melakukan perjalanan wisata ke Bali setelah zaman kemerdekaan Republik Indonesia semakin bertambah. Tidak hanya dilakukan oleh wisatawan mancanegara, tetapi dilakukan juga oleh wisatawan domestik. Bahkan bisa dikatakan

Bali menjadi kota internasional karena bertambahnya wisatawan asing yang datang.

Namun pada bulan Oktober 2002 di kawasan wisata Kuta terjadi sebuah bencana yang diakibatkan oleh tangan manusia yang tidak bertanggungjawab. Bencana ini dikenal dengan peristiwa Bom Bali yang menewaskan kurang lebih 200 orang, baik warganegara asing maupun Indonesia. Bencana ini sempat menyebabkan turunnya jumlah kedatangan wisatawan asing ke Bali. Namun di sisi lain, justru angka kedatangan wisatawan domestik ke Bali semakin bertambah.

## 2. *Travel* (pola perjalanan)

Pola perjalanan bagi wisatawan yang pertama kali ke Bali sudah ada dalam bentuk paket perjalanan wisata yang sudah diiklankan di Eropa pada brosur yang berjudul *See Bali* yang dibuat oleh J. Korver (Vickers, 2012)

Pola perjalanan menuju ke Bali pada awal abad ke-14 sampai dengan awal abad ke-20 adalah berbentuk pola perjalanan dengan menggunakan moda transportasi kapal laut yang berbarengan dengan menggunakan kapal barang. Baru pada awal tahun 1930-an dibangunlah bandar udara yang berlokasi di Desa Tuban, sehingga bandar udara di Bali pada saat itu bernama Airport Tuban. Bandar udara ini dibangun oleh dinas pekerjaan umum Belanda (*Department voor Veerkeren en Waterstaats*).

Dengan dibangunnya aksesibilitas laut dan udara menuju ke Pulau Bali maka pola perjalanan pengunjung menuju dan dari Bali akan lebih mudah dan memberikan kejelasan tentang pelayanan transportasi tersebut.

Pola perjalanan di atas dapat membantu meningkatkan potensi *demand* yang dirangsang oleh usaha pemasaran. Begitu juga seiring dengan tumbuhnya potensi *demand* maka pada destinasi juga ikut bertumbuhnya daya tarik, fasilitas, aksesibilitas, infrastruktur, dan keramahtamahan (Spillane, 2000) sebagai pendukung sebuah destinasi wisata. Lebih tepat lagi faktor pendukung destinasi wisata ini disebut sebagai faktor penawaran (*supply*).

Ketersediaan aksesibilitas seperti sarana transportasi laut dan udara, baik untuk keberangkatan maupun kedatangan di awal tahun 1930 meningkatkan tingkat kunjungan ke Bali karena adanya jaminan ketersediaan transportasi bagi wisatawan.

Pola perjalanan menggunakan kapal laut akan memakan waktu yang lama dan tentunya banyak melakukan transit di beberapa pelabuhan yang

searah menuju Pulau Bali dari negeri Eropa. Namun demikian, pola perjalanan ini menjadi menarik karena dengan konsep kapal pesiar (*cruise ship*) yang menyajikan banyak daya tarik pertunjukan dan kemewahan dalam pelayanannya. Perjalanan melalui transportasi udara relatif lebih cepat, apalagi setelah ditemukannya teknologi mesin jet bagi pesawat terbang.

Pada era setelah zaman Orde Baru maka transportasi darat juga sudah bisa diandalkan melalui pola perjalanan *overland tour* menuju Bali. Pola perjalanan *overland tour* yang sudah mulai dikenal pada era tahun 1970 ini biasanya dimulai dari Jakarta lalu menuju wilayah Jawa Barat, Jawa Tengah, Yogyakarta, Jawa Timur untuk menuju Bali maka harus menyeberangi Selat Bali dengan menggunakan kapal feri dari Pelabuhan Ketapang menuju Pelabuhan Gili-



Gambar Gambar 3. Tuban Airport (1930).

Sumber: [www.ngurarai-airport.co.id](http://www.ngurarai-airport.co.id)

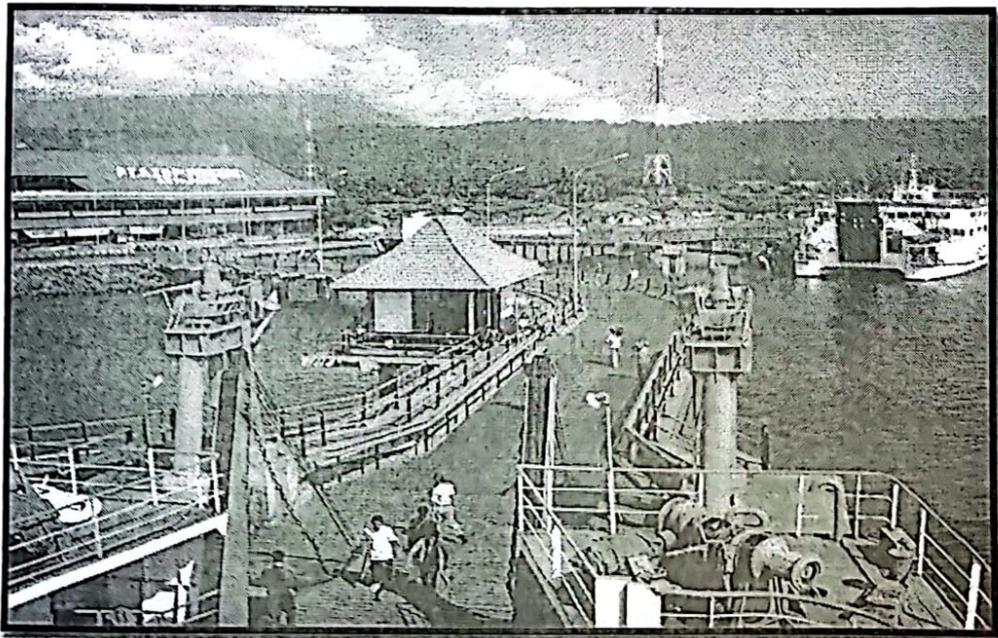
Pelabuhan Ketapang menuju Pelabuhan Gilimanuk. Perjalanan paket wisata seperti biasanya dipimpin oleh seorang pramuwisata lokal (*tour guide*) dan *tour leader* dari group wisatawan yang ada serta bekerja sama dengan *bus crew*.

Ada hal yang bisa menjadi nilai lebih jika menggunakan pola perjalanan menuju Bali dengan *overland tour*. Karena prinsip dari *overland tour* itu merupakan bentuk dari sebuah perjalanan *multi-day tours* maka konsekuensi wisatawan yang menikmati perjalanan ini akan banyak mendapatkan daya tarik wisata sepanjang perjalanan dan menikmati juga kota atau kawasan wisata yang dikunjunginya. Durasi *Overland tour* dari Jakarta menuju Bali biasanya bervariasi (biasanya lebih dari tujuh hari), bergantung pada rute (*itinerary*) digunakan (Rachman, Hutagalung dan Silano, 2013)

Dari semua pola perjalanan wisata menuju Bali dalam rute selalu mencamtumkan daya tarik pantai Kuta sebagai kawasan wisata pantai di Bali, sekaligus menyediakan paket wisatanya dengan menginap di hotel kawasan Pantai Kuta.

### 3. *Destination* (daerah tujuan wisata)

Destinasi selalu menjadi daya tarik bagi wisatawan yang akan melakukan perjalanan wisata. Pada model Leiper (1981) dapat diketahui bahwa destinasi menjadi *pull factor* dalam kegiatan pariwisata. Faktor ini juga bisa dikatakan sebagai *supply* (penawaran) dalam sebuah hukum ekonomi. Oleh karena itu, penting membuat sebuah desain kawasan wisata dan juga kebijakan-kebijakan yang mendukung pengembangan pariwisata tersebut, khususnya perkembangan Pantai Kuta.



Gambar 4. Pelabuhan Feri Ketapang (Banyuwangi) – Gilimanuk (Jembrana)  
Sumber: Dokumentasi M. Husen Hutagalung

kerajaan sampai kepada kenikmatan romantisme pariwisata. Proses dari transformasi ini dikawal oleh sebuah konsep yang tidak lekang oleh zaman bagi masyarakat Hindu Bali, yang disebut sebagai Tri Hita Karana.

Transformasi fisik dan sosial Pantai Kuta diharapkan menjadi sebuah proses pembelajaran dalam menangani sebuah persoalan sebagai dampak dari proses ini dan juga menjadikan kesuksesan perkembangan Pantai Kuta sebagai sebuah keberkahan dari ajaran Tri Hita Karana.

Implikasi dari ajaran Tri Hita Karana melahirkan suasana romantisme bagi masyarakat setempat, pengunjung, pelaku dan pemerintah daerah. Romantisme keindahan alam Pantai Kuta memberikan inisiasi kepada setiap orang yang berkunjung untuk berfikir kreatif dan terinternalisasi dalam suasana perpaduan antara alam, manusia, dan Sang Pencipta.

Kreatifitas di Bali, khususnya Pantai Kuta, memunculkan budaya visual yang mempunyai karakter tersendiri dalam sebuah dinamika fenomena pariwisata di Pantai Kuta.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Agung, Anak Agung Gde. (2010). *Bali: Contrasting Effects of Globalization*. Singapore: Humanities Press.
- Agung, Anak Agung Gde. (2010). *Bio-cultural Conservation in The Face of Globalisation*. Jakarta: Yayasan Sekar Wangi
- Agung, Anak Agung Gde. (2010). *Tri Hita Karana. The Balinese Philosophy Of Life*. Jakarta: Yayasan Sekar Wangi
- Burton, Rosemary. (1995). *Travel Geography*. London: Pittman Publishing
- Dahuri, Rohkmin., Rais, Jacob., Ginting, Sapto Putra., Sitepu, M.J. (1996). *Pengelolaan Sumber Daya Wilayah Pesisir dan Lautan Secara Terpadu*. Jakarta: PT. Pradnya Paramita
- Djumantri, H. Maman. (2011). "Ruang untuk Masyarakat Lokal Tradisional (Masyarakat Adat) yang Semakin Tersingkirkan". *Bulletin Elektronik Tata Ruang*, Edisi Mei-Juni 2011. ISSN: 1978-1571.
- Eiseman Jr., Fredman B. (2012). *Ball Sekala & Niskala: Essay on Religion, Ritual and Art*. Hongkong: Tuttle Publishing
- Gunawan, Myra P. (2010). "Perubahan Paradigma Pariwisata Indonesia". Seminar Internasional Perencanaan Wilayah. Bandung: Institut Teknologi Bandung.
- Kartajaya, Hermawan., Yuswohady. (2005). *Attracting Tourists, Traders, Investors: Strategi Memasarkan Daerah Di Era Otonomi*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Koentjaraningrat. (1993). *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Penerbit Djambatan.
- Lansing, J. Stephen. (2012). *Perfect Order: Recognizing Complexity in Bali*. Oxford: Princeton University Press.
- McKean, Philip Freak. (1989). *Towards a Theoretical Analysis of Tourism: Economic Dualism and Cultural Involution in Bali. Hosts and Guests The Anthropology of Tourism Edited by Valene L. Smith*. USA: University of Pennsylvania Press.
- Pitana, I Gde., Gayatri, Putu G. (2004). *Sosiologi Pariwisata*. Yogyakarta: Penerbit Andi
- Putra, I Nyoman Darma., Pitana, I Gde. (2011). *Bali Dalam Proses Pembentukan Karakter Bangsa*. Denpasar: Putra Larasan
- Rachman, Arief Faizal. (2007). "Inovasi Sistemik Pariwisata Pangandaran Pasca Tsunami (Pariwisata dalam Perspektif Daerah Rawan Bencana)". Tugas Mata Kuliah Sistem

Arief Faizal Rachman: Dari Sebuah Benteng, Tri Hita Karana Sampai Romantisme: Evolusi  
*Push & Pull Factor* Perkembangan Pantai Kuta, Bali

Inovasi Nasional dan Teknologi.  
Institut Teknologi Bandung

Rachman, Arief Faizal. (2009). "Model Dinamika Sistem (*System Dynamics*) Partisipasi Masyarakat Setempat Dalam Pariwisata di Pulau Pramuka, Taman Nasional Laut Kepulauan Seribu". Tesis Program Pascasarjana yang tidak dipublikasikan, Studi Pembangunan, SAPPK. Institut Teknologi Bandung.

Rachman, Arief Faizal, Hutagalung, Muhammad Husen., Silano, Patrick. (2013). *Praktek dan Teori Meman-du Wisata (Citysightseeing, Excursion & Multiday Tours)*. Jakarta: Media Bangsa.

Salain, Putu Rumawan. (2011). *Kuta, from Traditional Village towards*

*Multi Ethnic City. An article of Architecture Department, Faculty of Engineering, Udayana University: Bali.* Diunduh pada tgl. 10 Januari 2013. [www.pdfsb.com](http://www.pdfsb.com)

Soemarwoto, Otto. (1997). *Ekologi, Lingkungan Hidup dan Pembangunan*. Jakarta: Penerbit Djambatan.

Vickers, Adrian. (2012). *Bali Tempo Doeloe (Travelling To Bali: Four Hundred Years of Journeys)*. Depok : Komunitas Bambu.

Wall, Geoffry. (1993). *Towards a Tourism Typology in Tourism and Sustainable Tourism: Monitoring, Managing, Planning*. Department of Geography: University of Waterloo

*World Tourism Organization*. (2004). *Indicators of Sustainable for Tourism Destination*. Madrid: WTO\*\*\*